

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat pada perkembangan zaman yang semakin pesat media sosial memberikan peran penting dalam kehidupan individu. Salah satu peran media sosial adalah sebagai sarana komunikasi, pembagian informasi, sarana hiburan dan interaksi sosial (Smith dan Alheeneidi, 2023). Smith dan Alheeneidi (2023) mengungkapkan media sosial merupakan *platform* berbasis internet yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta berbagi beragam bentuk informasi seperti teks, gambar, video, dan suara secara saling berinteraksi. Berdasarkan Wei, dkk (2018) beberapa penelitian baru menunjukkan bahwa dengan menjelajahi media sosial dapat membantu meningkatkan keakraban menciptakan kesadaran atau pengetahuan terkait kontak daring, serta menghasilkan perasaan kedekatan. Berdasarkan penelitian tersebut, selain memberikan dampak negatif media sosial juga memberikan dampak positif, media sosial dapat membantu individu menemukan orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama.

Berdasarkan data dari, Luk (2025) pada awal tahun, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta jiwa. Angka tersebut menyamai lebih dari separuh total populasi negara ini. Bahkan, jika dibandingkan dengan data beberapa tahun silam, tercatat peningkatan yang

cukup signifikan dari sekitar 47% pada tahun 2017 hingga diproyeksikan mencapai 81% pada tahun 2026. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi berperan sebagai sarana hiburan semata, melainkan telah menjadi ruang utama untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun kepercayaan publik (Luk, 2025).

Kemp (2025) mengungkap data pengguna media sosial menunjukkan kelompok usia dewasa awal mendominasi. Sebanyak 11,0% pengguna berada dalam rentang usia 18-24 tahun, sementara kelompok 25-34 tahun mencatat angka lebih tinggi yaitu 15,1%. Kombinasi kedua kelompok usia ini menunjukkan bahwa dewasa awal menjadi segmen terbesar yang aktif menggunakan media sosial, menjadikan mereka sebagai kelompok yang paling menonjol dalam ekosistem digital saat ini.

Berdasarkan Hurlock (1980) masa dewasa awal merupakan bentuk periode penyesuaian diri terhadap pola dan harapan sosial yang baru. Arnett (2000) mendefinisikan masa dewasa awal (*emerging adulthood*) diperkenalkan sebagai konsep baru dalam kajian perkembangan manusia, yang mencakup rentang waktu dari akhir masa remaja hingga usia pertengahan dua puluh tahun, dengan fokus utama pada kelompok usia 18–25 tahun. Individu dewasa awal diharapkan dapat menjalankan peran baru, seperti peran mahasiswa, pencari nafkah, suami/istri, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru yang diemban. Kebutuhan dalam menyesuaikan diri menjadikan fase ini sebagai periode khusus dan sulit

dalam rentang hidup seseorang, (Hurlock, 1980). Arnett (2000) mengungkap ciri khas masa dewasa awal terletak pada kebebasan yang dimiliki seseorang dari aturan peran sosial serta harapan umum yang berlaku.

Hurlock (1980) mengungkap banyak dewasa awal yang sedari masa kanak-kanak atau masa remaja suda terbiasa bergantung dengan persahabatan dalam kelompok mereka, sehingga ketika memasuki tahap orang dewasa yang meliputi karier, perkawinan, bahkan urusan dewasa yang lainnya, menjadikan hubungan dengan teman sebaya pada masa remaja menjadi berkurang. Dari keterasingan tersebut mengakibatkan seseorang cenderung merasakan kesepian. Bagaimana terjadinya kesepian akibat keterasingan ini bersifat sementara atau menetap, akan bergantung pada seberapa cepat mereka berhasil membangun hubungan sosial baru untuk menggantikan interaksi sosial sehari-hari yang dulu mereka miliki selama sekolah (Hurlock, 1980).

Russell (1982) mengartikan kesepian sebagai rasa tidak puas terhadap kualitas atau kuantitas hubungan sosial yang dimiliki, sehingga menyebabkan perasaan terpisah atau terasing dari orang lain. Russell (1982) membagi kesepian menjadi beberapa karakteristik diantaranya, merasa tidak selaras dengan lingkungan sosial yang dijalin, merasa kekurangan teman untuk berinteraksi, merasa terisolasi dan terasing (seperti merasa sendirian meskipun berada di tengah keramaian), serta merasa tidak memiliki hubungan sosial yang bermakna. Kesepian terbagi

menjadi 3 aspek berdasarkan Russell (1996), aspek-aspek ini yang digunakan sebagai dasar penyusunan UCLA diantaranya, *personality* menjelaskan perasaan kesepian dapat berubah dalam situasi tertentu dimana kepribadian juga menjadi sebab timbulnya perasaan kesepian, *social desirability* merupakan bentuk terjadinya kesepian ketika individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan dan lingkungannya, *depression* terjadinya kesepian yang ditandai dengan terganggunya perasaan seseorang seperti merasa sedih, murung, serta merasa tidak berharga.

Untuk mengetahui gambaran awal terkait kondisi kesepian yang dialami individu pada fase *emerging adulthood* maka dilakukan wawancara kepada 3 responden. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa responden merasa tidak memiliki teman dekat sehingga merasa tidak ada yang bisa diminta bantuan. Dengan menggunakan media sosial responden merasa bahwa dirinya tidak sendirian, meskipun rasa puas akan interaksi secara langsung lebih diinginkan. Interaksi yang dilakukan pada media sosial bersifat dangkal dan bahkan hanya sesaat.

Responden dengan inisial N merasakan kehadiran banyak orang disekitarnya tetapi ia tetap merasa sendirian, krena merasa tidak ada tempat untuk berbagi cerita. Perubahan siklus pertemanan dikarenakan adanya tuntutan masa dewasa, membuat responden merasa kesulitan untuk menemukan rekan yang dapat diajak bertukar cerita, mengingat rekan lamanya banyak yang telah memiliki kesibukan masing-masing. Berbeda

dengan responden berinisial I dirinya merasa bahwa dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki rekan yang sepemikiran, sehingga mencari kesibukan dengan mengikuti komunitas atau bertemu teman yang memiliki minat dan hobi serupa. Responden U membagikan perasaan kesepian yang dialami dikarenakan terlalu tertutup dan adanya rasa takut akan penolakan dari lingkungan sekitarnya, demi memenuhi kebutuhan sosialnya maka menggunakan media sosial sebagai pengganti interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara didapatkan bahwa responden yang kesepian akan cenderung menggunakan media sosial dengan durasi yang lebih lama, dan akan merasa gelisah ketika tidak berhubungan dengan media sosial karena secara tidak langsung responden telah mengalihkan kegiatan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan media sosial. Dengan demikian meskipun bertemu dengan banyak orang di tempat umum individu akan tetap fokus dengan media sosial yang di gunakan sehingga tidak jarang akan merasa semakin terisolasi dengan kehidupan realita. Selain itu individu juga merasa bahwa media sosial merupakan tempat yang aman apabila mendapatkan rekan yang sepemikiran.

Berdasarkan Krisnadi & Adhandayani (2022) kesepian paling banyak dialami masa dewasa awal dan memiliki durasi penggunaan internet lebih dari 5 jam/hari, dengan aktivitas utama berupa penggunaan media sosial. Individu yang mengalami kesepian cenderung merasa terasing meskipun berada di tengah keramaian, karena memiliki persepsi tidak terpenuhinya

kebutuhan sosial, sekalipun secara fisik dikelilingi oleh orang-orang. Sebagai respons individu kerap beralih ke media sosial sebagai upaya menciptakan rasa nyaman dan mengisi kekosongan akibat kebutuhan sosial yang belum tercapai. Individu yang mengalami kesepian akan lebih mudah mengekspresikan dirinya melalui dunia maya dan memiliki kecenderungan untuk memilih berkomunikasi secara daring dengan memanfaatkan teknologi sosial (Haliza dan Kurniawan, 2021).

Adapun faktor terbentuknya kesepian terbagi menjadi 2 berdasarkan Perlman dan Peplau (1984) yakni *predisposing factors*, merupakan faktor yang meningkatkan kerentanan seorang pada kesepian dan *precipitating factors*, merupakan kondisi yang memunculkan perasaan kesepian akibat kondisi perubahan sosial. Dimana dalam *predisposing factors* terdapat beberapa indikator, diantaranya; karakteristik individu (harga diri serta rasa malu), karakteristik situasi meliputi (waktu dan jarak), faktor demografi seperti (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, serta kondisi kesehatan) juga turut berpengaruh, selain itu kemampuan sosial yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam berinteraksi. Berdasarkan Perlman dan Peplau (1984) *predisposing factors* dan *precipitating factors* saling berkaitan dalam pembentukan pengalaman kesepian yang dialami individu.

Dalam penelitian ini, faktor pemicu (*predisposing factors*) yang dipilih untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan seseorang terhadap kesepian berfokus pada aspek karakteristik individu, khususnya *self esteem*.

Pemilihan aspek kepribadian ini didasarkan pada pendapat Perlman dan Peplau (1984), yang menyatakan bahwa *self esteem* memberikan pengaruh dan kemungkinan menimbulkan perasaan kesepian yang lebih besar dibandingkan faktor lainnya, seperti faktor situasional maupun keterampilan sosial. *Self esteem* yang rendah tercermin dari penilaian negatif terhadap diri sendiri, antara lain bersikap pesimis terhadap kemampuan yang dimiliki serta cenderung membandingkan diri dengan orang lain, kondisi inilah yang akhirnya mendorong dan memperparah pengalaman kesepian yang dirasakan oleh suatu individu.

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi global yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup perasaan positif dan negatif mengenai diri sendiri (*global self-worth*). *Self-esteem* merupakan sejauh mana seseorang merasa berharga, berarti, mampu, dan menerima diri apa adanya. Konsep ini menekankan pada sikap individu terhadap diri sendiri, apakah sikap itu positif atau negatif. Berdasarkan, Rahayu (2022) harga diri dianggap sebagai salah satu unsur yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian individu. Apabila seseorang tidak mampu menghargai dirinya sendiri, maka ia akan kesulitan untuk memberikan penghargaan kepada orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, harga diri menjadi komponen penting dalam pembentukan konsep diri seseorang, serta memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan tindakan yang ditunjukkannya sehari-hari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh, Liyoni dan Swandi (2026) fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perubahan harga diri individu, terutama ketika individu mempublikasikan dirinya dengan memposting foto-foto yang menurutnya sangat menarik ke media sosial. Sebuah foto dapat mempunyai efek langsung yang kuat pada perbandingan sosial, yang dapat mendorong individu untuk merasa lebih tidak percaya diri, rendah diri atau bahkan cemburu. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawiro et al. (2024) tingginya tingkat harga diri pada individu kemungkinan besar dipengaruhi oleh peran media sosial yang memudahkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri serta memperoleh dukungan sosial. Dukungan yang didapatkan lewat media sosial mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan harga diri. Selain itu, kemudahan mengakses berbagai konten yang bersifat memotivasi terutama konten bertema kesehatan mental yang kini banyak beredar juga turut berperan dalam meningkatkan rasa berharga diri seseorang, (Prawiro et al. 2024).

Hasil wawancara berdasarkan pada variabel *self esteem* menunjukkan bahwa responden sadar akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ketika berinteraksi dengan orang lain. Responden dengan inisial N mengungkapkan bahwa dirinya terkadang sensitif dengan apa yang disampaikan orang lain, namun juga tetap berusaha menjadi pendengar yang baik. Ketika mendapati hal yang tidak berjalan sesuai harapan dalam

hubungan yang dijalin, responden tetap mampu menghargai diri apa adanya meskipun terkadang merenung dan menyadari adanya kekurangan yang dimiliki. Berdasarkan ungkapan dari responden dengan inisial I mengungkapkan ketika dirinya menemukan teman yang memiliki pemikiran sejalan, dirinya merasa pantas dihargai dan pantas diperlakukan dengan baik. Berbeda dengan tanggapan yang disampaikan responden dengan inisial U dirinya mengungkapkan bahwa cenderung takut untuk menyampaikan kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki kepada orang terdekatnya. Takut ketika orang lain mengkritik atau memberikan tanggapan yang tidak baik, sehingga merasa perlu sempurna agar dapat diterima oleh orang lain. Berdasarkan wawancara mengenai *self esteem* didapatkan hasil bahwa responden merasa rendah diri atau justru merasa termotivasi tergantung dari bentuk interaksi yang dilakukan, perasaan yang dialami, serta bagaimana dirinya mendapat perlakuan dari individu lain dalam lingkungannya.

Berdasarkan Perlman dan Peplau (1984) faktor predisposisi seperti harga diri memengaruhi kerentanan seseorang terhadap kesepian, yang sering kali dipicu oleh *precipitating factors*, yakni terjadinya perubahan lingkungan dan hubungan sosial (misalnya transisi sekolah ke dunia kerja, perkuliahan, atau pernikahan). Dalam situasi baru, individu memiliki harapan tertentu akan interaksi sosial, namun kenyataan sering kali tidak sesuai, seperti berkurangnya teman atau kurangnya perhatian dari lingkungan. Menurut Perlman dan Peplau, ketidaksesuaian antara harapan

dan kenyataan inilah yang menimbulkan kesepian. Individu kemudian mengevaluasi kondisi ini melalui proses kognitif meliputi atribusi, perbandingan sosial, dan persepsi kendali pribadi di mana cara seseorang memaknai penyebab kesepian apakah karena diri sendiri atau keadaan, akan menentukan seberapa berat dampak perasaan kesepian yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan, Yunior dan Rohmatun (2022) didapatkan hasil bahwa individu dengan tingkat harga diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesepian yang dirasakan. Tingginya harga diri seseorang berperan penting dalam membantu dirinya menanggulangi kondisi kesepian yang dialami. Penelitian yang dilakukan Kangiden dan Tumanggor (2025) menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesepian yang dialaminya. Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki pandangan negatif mengenai dirinya sendiri, perasaan yang dialami meliputi perasaan kurang percaya diri serta adanya perasaan ragu untuk memulai hubungan sosial. Hal ini tentu menjadikan individu lebih menarik diri dari lingkungan dan merasakan kesepian.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self esteem* dengan kesepian pada *emerging adulthood* pengguna media sosial. Populasi dalam penelitian ini akan berfokus pada usia dewasa awal. *Emerging adulthood*

dipilih karena berdasarkan Kemp (2025) data pengguna media sosial menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal mendominasi, selain itu fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan masa keterasingan sosial atau mulainya suatu hubungan sosial yang baru menjadikan dewasa awal (*Emerging adulthood*) sebagai populasi yang cocok dengan fenomena yang ditemukan. Penelitian terkait *self esteem* dengan kesepian telah banyak dilakukan dengan populasi yang berbeda, penelitian ini akan berfokus dalam konteks dewasa pada fase *emerging adulthood* pengguna media sosial.

Kesepian dan *self esteem* rendah pada pengguna media sosial saling memperkuat dalam lingkaran buruk, *self esteem* rendah memicu persepsi negatif terhadap hubungan sosial, sehingga memunculkan rasa kesepian. Kesepian mendorong individu untuk semakin bergantung pada media sosial sebagai pelarian, yang pada akhirnya memperburuk penilaian diri melalui perbandingan sosial yang tidak sehat. Pemahaman mengenai keterkaitan *self esteem* dan kesepian pada fase ini menjadi kunci untuk memahami dinamika kesejahteraan psikologis individu saat memasuki peran-peran sosial dewasa. Penelitian ini menjadi penting untuk menelaah hubungan antara kedua variabel *self esteem* dan kesepian, membantu merumuskan upaya peningkatan kualitas hidup psikologis dan pencegahan dampak buruk yang lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kesepian pada *emerging adulthood* pengguna media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana hubungan *self esteem* dengan kesepian pada *emerging adulthood* pengguna media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penanganan kesehatan mental terkait kesepian sebagai *loneliness epidemic*. Serta hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan model yang lebih kompleks tentang bagaimana kesepian dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kesejahteraan individu. Memberi pola hubungan yang lebih nyata mengenai *self esteem* dan tingkat kesepian, sehingga memperjelas pemahaman mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada diri pengguna media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *emerging adulthood* pengguna media sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa *self esteem* memiliki peran penting dalam mempengaruhi perasaan kesepian. Harapannya dengan pemahaman yang lebih baik, individu dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijak, membangun persepsi positif terhadap diri sendiri agar terhindar dari perasaan kesepian yang berlebihan. Serta membantu meningkatkan pemahaman individu mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi *online* dan *offline* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta memberikan peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain atau sasaran penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat terlihat melalui sub kajian yang telah dijalankan dalam penelitian terdahulu, oleh karena itu diperlukan adanya perbandingan untuk mengidentifikasi perbedaan serta persamaan dengan konteks penelitian saat ini. Sejauh yang telah ditemukan oleh peneliti, berikut adalah penelitian terkait *self esteem* dengan kesepian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryadi (2021) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja

Akhir di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19”. Populasi dalam penelitian adalah remaja akhir dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan berusia 18-22 tahun, berdomisili di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan hasil uji korelasi person menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keduanya $r(155) = -0.489$, $p < 0.05$. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat harga diri seseorang, semakin rendah pula tingkat kesepian yang mereka rasakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Rohmatun (2022) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa rantau yang sedang menempuh pendidikan di universitas islam Sultan Agung Semarang yang tergabung kedalam komunitas daerah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil korelasi 0,615 dengan signifikasi 0,000, menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kesepian dan harga diri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kangiden dan Tumanggor (2025) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Perantau”. Populasi dalam penelitian merupakan mahasiswa perantau di salah satu universitas yang ada di Jakarta, dengan karakteristik berusia 18-25 tahun , sedang menempuh pendidikan pada smester 1,3,5, dan 7. Instrumen penelitian menggunakan Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur

harga diri dan menggunakan UCLA Loneliness Scale Version 3 untuk mengukur tingkat kesepian. Proses analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, dilakukan analisis data tambahan dengan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan uji beda berdasarkan semester. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian pada mahasiswa perantau ($r = -0,873, p < 0,001$). Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki siswa perantau maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan. Begitupun sebaliknya, mahasiswa perantau yang memiliki harga diri rendah cenderung mengalami perasaan kesepian lebih tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nathania dan Sudagijono (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh *Self Esteem* Terhadap *Lonliness* pada Wanita *Emerging Adulthood* yang Belum Pernah Menikah”. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita *emerging adulthood* yang belum pernah memiliki pasangan. Skala kesepian dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dari Perlman dan Peplau, terdiri dari 24 item yang terdiri dari 4 aspek : *affective, motivational, behavioral, dan social problems*. Skala *self-esteem* peneliti menggunakan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 10 item. Hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai *R squared* sebesar 0,372 yang menandakan bahwa *self-esteem* berpengaruh sebesar 37% pada *loneliness*. Ada pengaruh negatif yang signifikan *self-esteem* terhadap *loneliness* pada

wanita *emerging adulthood* yang belum pernah memiliki pasangan, menunjukkan semakin tinggi intensitas *self-esteem* yang dimiliki individu maka semakin rendah intensitas *loneliness* yang dirasakan, demikian sebaliknya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqah (2024) dengan judul “Pengaruh Harga Diri dan Kepuasan Hidup Terhadap Kesepian Pada Dewasa Lajang”. Pada penelitian ini menjadikan dewasa lajang sebagai populasi penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua variabel bebas yaitu harga diri serta kepuasan hidup dan kesepian sebagai variabel terkait. Hasil penelitian antara harga diri pada dewasa lajang tidak signifikan mempengaruhi tingkat kesepian. Menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh harga diri dengan kesepian pada dewasa lajang.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu menghubungkan harga diri dan kesepian dalam konteks umum, pandemi, dan berdasarkan status sosial tertentu seperti mahasiswa rantau, maupun dewasa lajang. Penelitian ini akan berfokus pada lingkungan digital, bagaimana pola penggunaan, interaksi dan perbandingan di media sosial berperan dalam membentuk hubungan antara harga diri individu pada tahap *emerging adulthood* dengan kesepian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Taufiqah (2024) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dengan kesepian pada konteks populasi dewasa lajang. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian ini tertarik untuk melihat konteks

populasi yang berbeda yakni dewasa pada tahap *emerging adulthood* yang aktif menggunakan media sosial. Selain itu alat ukur dari penelitian terdahulu menggunakan skala kesepian dari De Jong Gierveld yang terdiri dari dua aspek *emotional loneliness* dan *social loneliness*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan UCLA loneliness scale sebagai skala yang digunakan untuk mengukur kesepian dengan 3 item didalamnya.

